

**MAKNA RAGAM HIAS ŚĀṆKHA BERSAYAP PADA CANDI HINDU
DAN BUDDHA DI JAWA**
*The Meaning of Winged Śāṅkha Ornaments in Hindu and Buddhist Temples in
Java*

Harriyadi

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jalan Condet Pejaten No. 4 Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

E-mail: harriyadi93@gmail.com

Naskah diterima: 04 Agustus 2020 - Revisi terakhir: 10 Oktober 2020

Disetujui terbit: 15 November 2020 - Tersedia secara *online*: 30 November 2020

Abstract

A temple is a religious building that used by Hindu and Buddhist devotees to do religious practices. The architectural form of temple is made to resemble a mountain as symbol of the gods' house. Each decorative ornament carved in a temple represents the natural environment of heaven and it has meaning which was related with religious aspect. One of the most interesting decorative ornament carved in temple is the winged śāṅkha which usually was used as an attribute of deity. The goal of this research is to explain the meaning of winged śāṅkha ornament in temple. This research was conducted by collecting winged śāṅkha ornaments in Hindu and Buddhist temples. Data will be described and analysis will be conducted by comparing the winged śāṅkha ornaments with its mythology in Indian culture. The results showed that the winged śāṅkha have correlation with water element which could bring fertility. Therefore, the winged śāṅkha, as a symbol of water, can bring fertility and welfare to communities of surrounding temple.

Keywords: temple, mytology, ornament, winged śāṅkha, India.

Abstrak

Candi merupakan bangunan keagamaan yang digunakan oleh penganut agama Hindu dan Buddha untuk melakukan peribadahan. Bentuk arsitektur candi dibuat menyerupai gunung yang merupakan lambang tempat bersemayamnya para dewa. Setiap komponen ragam hias yang dipahatkan pada candi merefleksikan lingkungan alam dari dunia kedewataan dan memiliki hubungan dengan makna yang bersifat magis dan religius. Salah satu keunikan ragam hias candi pada masa Hindu-Buddha adalah adanya ragam hias berupa *śāṅkha* bersayap yang biasanya menjadi atribut dewa. Tulisan ini berusaha untuk menjabarkan makna ragam hias *śāṅkha* yang dipahatkan pada candi. Data yang dikumpulkan berupa ragam hias *śāṅkha* yang dipahatkan pada candi Hindu dan Buddha di Jawa. Penjabaran data mencakup bentuk dan penempatannya pada candi. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan antara ragam hias *śāṅkha* bersayap dengan mitologi-mitologi *śāṅkha* dari kebudayaan India. Hasil kajian menunjukkan bahwa *śāṅkha* bersayap berkorelasi dengan unsur air yang dapat mendatangkan kesuburan. Oleh karena itu, *śāṅkha* bersayap dipahatkan pada candi agar mendatangkan kesuburan dan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya.

Kata Kunci: candi, mitologi, ornamen, *śāṅkha* bersayap, India.

PENDAHULUAN

Pengaruh budaya India di Nusantara mulai tampak berkembang pada awal abad ke-5 dan mulai surut pengaruhnya pada akhir abad ke-15. Pengaruh budaya India berdampak pada berbagai sendi kehidupan meliputi bahasa, agama, politik pemerintahan,

struktur sosial, dan seni. Berbagai unsur kehidupan itu terpengaruh budaya dan agama Hindu-Buddha dari India (Nastiti, 2014: 36-41). Oleh karena itu, rentang waktu berlangsungnya pengaruh kebudayaan India di Nusantara ini disebut sebagai periode Hindu-Buddha (Hardiati, 1994: 1).

Berkembangnya jalur maritim dan perdagangan menjadi faktor pemicu masuknya pengaruh budaya India ke Nusantara (Indradjaja dan Hardiati, 2014: 19). Bidang keagamaan dan seni menjadi unsur kehidupan yang cukup signifikan dipengaruhi kebudayaan India. Keduanya berkembang secara bersamaan seiring dengan meningkatnya kebutuhan para penganut agama Hindu-Buddha akan bangunan suci dan arca untuk melakukan pemujaan kepada dewa. Hal tersebut kemudian diwujudkan oleh masyarakat di Jawa dengan membangun bangunan candi yang bentuk arsitekturnya diadopsi dari bangunan punden berundak masa megalitik (Prasetyo, 2015: 160--161). Pada dasarnya, candi merupakan kuil yang digunakan oleh umat Hindu dan Buddha untuk melakukan ritual keagamaan (Soekmono, 1974: 242). Bentuknya merupakan representasi tempat tinggal para dewa, yaitu Gunung Mahameru (Geldern, 1982: 4).

Representasi bentuk gunung dan penempatan arca dewa menggambarkan bahwa bangunan candi merupakan *axis mundi* atau simbol persilangan dunia manusia dan dunia yang bersifat kedewataan (Harriyadi, 2019: 135). Penggambaran tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bangunan candi yang meruncing menyerupai gunung, tetapi juga dapat diamati pada ragam hiasnya. Bangunan candi dilengkapi dengan berbagai ragam hias yang tampak estetis untuk memperindah bangunan candi. Ragam hias yang dipahatkan pada bangunan candi tentunya tidak dapat dilepaskan pada nilai sakral yang melekat pada bangunan candi sebagai tempat tinggal para dewa (Bernet-Kempers, 1959: 21). Oleh karena itu, penggambaran berbagai motif hias selalu mempertimbangkan nilai-nilai sakral sehingga beberapa ornamen yang dipahatkan memiliki makna dan simbol perlu dikaji lebih dalam.

Simbol merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai lambang untuk mengungkapkan pemikiran manusia yang diwujudkan dalam berbagai hal (Eliade, 1959: 98). Simbol tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai wujud dan penggambaran visual yang tampak dari artefak yang dihasilkan manusia. Simbol memiliki makna-makna tersendiri, bergantung pada masyarakat pendukung kebudayaannya.

Aplikasi simbol pada bangunan candi dapat diamati dari bentuk arsitekturnya yang secara keseluruhan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Bagian kaki candi pada candi Hindu disebut dengan istilah *bhurloka* serta *kamadhatu* pada candi Buddha yang memiliki makna dunia bawah tempat manusia masih dipenuhi keinginan dan hawa nafsu, bagian tubuh candi Hindu disebut *bhuwarloka* serta *rupadhatu* untuk candi Buddha yang berarti dunia tengah atau dunia tempat seorang manusia telah disucikan, tetapi belum terlepas dari keduniawian. Bagian atap candi pada candi Hindu disebut dengan istilah *swarloka* dan *arupadhatu* pada candi Buddha yang melambangkan dunia atas atau dunia tempat para dewa dan manusia sudah terlepas dari ikatan keduniawian (Paramadhyaksa *et al*, 2013: 30--34).

Beberapa bagian candi dihiasi dengan bermacam-macam ornamen yang disebut sebagai relief. Berdasarkan jenisnya, relief candi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu relief cerita yang bersifat naratif dan relief noncerita. Relief cerita berisi tentang visualisasi suatu cerita dari latar belakang agama Hindu dan Buddha yang dipahatkan dalam panel-panel dinding candi dan setiap relief cerita tersebut memiliki nilai-nilai moral atau simbol dalam ajaran agama. Relief cerita tersebut dapat dibaca secara searah jarum jam (*pradaksina*) atau berlawanan dengan arah jarum jam (*prasawya*) (Istari, 2015: 3).

Relief noncerita yang dipahatkan pada bangunan candi secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias dekoratif. Ragam hias arsitektural adalah hiasan-hiasan yang menyatu dengan komponen arsitektur percandian, sebagai contoh bingkai mendatar serta tegak, tiang-tiang, lengkung, *relung*, *simbar*, menara sudut, dan stupa yang berdiri pada atap candi. Hiasan dekoratif adalah ragam hias yang dipahat sebagai ornamen penghias candi dengan tujuan untuk memperindah bentuk bangunan candi. Secara simbolis, berbagai ragam hias yang dipahatkan dalam candi memiliki makna simbol yang mempunyai keterkaitan dengan aspek magis dan bersifat religius, sebagai contoh singa (simbol kekuatan) dan jambangan (simbol kesuburan dan kekuatan) (Dewi, 2017: 37).

Ragam hias dekoratif (relief noncerita) cukup banyak dijumpai pada candi-candi di Jawa. Berdasarkan penelitian Istari (2015), terdapat tiga jenis ragam hias relief noncerita, yakni geometris, nongeometris dan kombinasi. Salah satu ragam hias yang cukup menarik adalah motif *śaṅkha* bersayap. Motif tersebut merupakan perpaduan antara motif binatang dengan *sulur-suluran* serta sayap sehingga diklasifikasikan menjadi ragam hias kombinasi. *Śaṅkha* merupakan salah satu atribut yang dalam mitologinya lekat dengan tokoh Dewa Wisnu. Penggambaran ragam hias *śaṅkha* pada candi menjadi menarik karena bentuknya dilengkapi dengan sayap serta dipahatkan pada candi-candi yang sepenuhnya digunakan untuk melakukan pemujaan terhadap Dewa Siwa. Penelitian yang dilakukan oleh Istari (2015) telah mendeskripsikan beberapa candi yang terdapat ragam hias *śaṅkha* bersayap, tetapi kajian mengenai maknanya belum dilakukan. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan untuk mengungkap makna ragam hias *śaṅkha* pada candi-candi di Jawa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Apakah makna ragam hias *śaṅkha* bersayap yang dipahatkan pada candi masa Hindu-Buddha? (2) Bagaimanakah kaitan antara ornamen *śaṅkha* bersayap dengan bangunan candi. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna ragam hias *śaṅkha* bersayap yang dipahatkan pada candi di Jawa. Fokus atau objek utama dalam penelitian ini adalah ragam hias *śaṅkha* bersayap yang dipahatkan menjadi ragam hias candi pada masa Hindu-Buddha.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang berarti bahwa kajian untuk meneliti kondisi objek dalam keadaan alamiah. Pengumpulan data dilakukan secara objektif dengan cara gabungan (*triangulasi*), analisis yang dilakukan bersifat induktif, dan hasil penelitian yang diperoleh berupa makna dari objek penelitian (Sugiyono, 2011: 8--9). Penelitian ini menggunakan penalaran induktif yang berarti bahwa penelitian dimulai dari pengamatan,

pengukuran, hingga terbentuk interpretasi (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999: 10).

Tahap pengumpulan data menggunakan metode observasi secara langsung terhadap candi-candi yang memiliki ornamen *śaṅkha* bersayap yang dipahatkan pada bagian kaki candi. Candi-candi yang diamati secara langsung di antaranya Candi Mendut, Candi Sambisari, Candi Plaosan, Candi Barong, dan Candi Ijo. Pencatatan dilakukan terhadap ornamen *śaṅkha* bersayap yang meliputi penempatan, bentuk, dan atribut-atribut atau ragam hias lain yang berada di sekitar objek. Keseluruhan data hasil observasi kemudian dideskripsikan untuk memudahkan proses perbandingan antarornamen. Analisis dilakukan dengan cara menghubungkan ragam hias *śaṅkha* bersayap dengan mitologi *śaṅkha* pada kebudayaan di India. Hasil seluruh perbandingan tersebut kemudian diinterpretasikan makna dari ornamen *śaṅkha* bersayap yang dipahatkan pada candi di Jawa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ragam Hias *Śaṅkha* Pada Candi Di Jawa

Ragam Hias *Śaṅkha* Bersayap di Candi Sambisari

Candi Sambisari merupakan candi yang berlatar belakang agama Hindu yang terdiri atas satu candi induk yang berhadapan dengan tiga perwara dan dilengkapi dua pagar keliling. Candi Sambisari memiliki bentuk arsitektur yang cukup lengkap, terdiri atas kaki, tubuh, dan atap. Pada bagian tubuh candi terdapat hiasan berupa *ṣaṅkha* atau hiasan berupa stilasi bunga teratai keluar dari guci, *ṣaṅkalasa* atau hiasan berupa bunga teratai keluar dari jambangan, *sulur gelung* atau hiasan berupa bentuk tumbuhan melingkar, dan beberapa hiasan yang berpola geometris. Pada bagian atap Candi Sambisari hanya tampak hiasan berupa *antefiks* dan kemuncak.



Gambar 1. Candi Sambisari dan ragam hias *śaṅkha* bersayap (Sumber: Dokumen Harriyadi, 2019).

Ragam hias *śaṅkha* bersayap pada Candi Sambisari dipahatkan pada sisi luar dinding pagar langkan. Terdapat empat belas ragam hias *śaṅkha* bersayap pada Candi Sambisari, tetapi salah satunya ornamennya telah aus. Penggambaran ragam hias *śaṅkha* dipahatkan berdiri pada lapik berbentuk teratai mekar *padma* dengan lingkaran tubuh berada di bawah dan rumah siputnya (*spire*) berada di atas. Pada bagian kiri-kanan *spire* dipahatkan ornamen sayap. Pada sekitar ornamen *śaṅkha* bersayap dipahatkan hiasan *sulur gelung* (Gambar 1).

Ragam Hias *Śaṅkha* bersayap pada Candi Ijo

Candi Ijo merupakan candi dengan latar belakang agama Hindu. Terdapat satu candi induk yang berhadapan dengan tiga candi perwara pada halaman tertinggi. Pada bagian tubuh perwara Candi Ijo terdapat hiasan berupa *sulur-suluran* dan ragam hias *śaṅkha* bersayap yang dipahatkan di bawah relung semu pada tiga sisi tubuh candi perwara.



Gambar 2. Candi Ijo dan ragam hias *śaṅkha* bersayap (Sumber: Dokumen Harriyadi, 2019).

Bagian induk Candi Ijo memiliki bentuk arsitektur yang lengkap terdiri dari kaki, tubuh, dan atap. Pada bagian kaki candi tidak tampak adanya ragam hias yang dipahatkan. Pada bagian tubuh candi terdapat hiasan berupa *sulur-suluran* dan ragam hias *śaṅkha* bersayap yang dipahatkan pada tiga sisi tubuh candi di bagian bawah relung candi. Pada bagian atap hanya terdapat ragam hias berupa *antefiks* dan kemuncak. Totalnya adalah terdapat dua belas ragam hias *śaṅkha* bersayap pada Candi Ijo. Ragam hias *śaṅkha* bersayap di Candi Ijo digambarkan berbentuk seperti keong yang berdiri pada *padmasana* dengan lingkaran tubuh keong menghadap bawah dan rumah siputnya (*spire*) berada di atas. Pada bagian kiri-kanan rumah siput (*spire*) terdapat hiasan sayap. Ragam hias berupa *śaṅkha* bersayap sekelilingnya tampak ornamen berupa *sulur-suluran* (Gambar 2).

Ragam Hias *Śaṅkha* pada Candi Barong

Candi Barong adalah salah satu candi yang dibangun di Kawasan Perbukitan Baturagung. Candi ini memiliki tiga halaman berundak memanjang barat-timur. Halaman paling belakang adalah lokasi dua candi induk Candi Barong. Sebelum memasuki teras ketiga, terdapat gapura yang dihiasi ragam hias berupa *sulur-suluran* dan kepala *kala*. Dua candi induk Candi Barong memiliki bentuk arsitektur dan ragam hias yang sama.



Gambar 3. Candi Barong dan ragam hias *śaṅkha* bersayap (Sumber: Dokumen Harriyadi, 2019).

Candi Barong memiliki bagian yang masih lengkap dari kaki, tubuh, dan atap. Bagian kaki memiliki hiasan yang cukup banyak, yaitu motif *sulur-suluran*, hiasan geometris, *antefiks*, dan terdapat ragam hias *śaṅkha* bersayap. Pada bagian tubuh candi terdapat hiasan berupa *sulur gelung*, *kala-makara*, tiang semu, dan motif geometris. Pada bagian atap terdapat hiasan berupa *antefiks* dan kemuncak. Ragam hias *śaṅkha* yang dipahatkan di Candi Barong memiliki sayap dan rumah siput (*spire*) yang berada pada bagian atas dan lingkaran tubuh yang menghadap bawah. *Śaṅkha* bersayap Candi Barong berdiri pada lapik yang berbentuk teratai mekar, *padma*, dan di sekelilingnya terdapat hiasan berupa *sulur gelung* dan hiasan geometris (Gambar 3).

Ragam Hias *Śaṅkha* Bersayap pada Candi Plaosan

Candi Plaosan merupakan candi dengan latar belakang agama Buddha. Kompleks Candi Plaosan dibagi menjadi dua, yaitu Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Kedua candi induk memiliki bentuk dan ragam hias yang sama serta arsitektur bangunannya masih tampak cukup lengkap yang terdiri atas bagian kaki, tubuh, dan atap. Pada bagian kaki candi induk terdapat ragam hias berupa *śaṅkha* bersayap yang dikombinasikan dengan ragam hias *sulur-suluran*. Ornamen *śaṅkha* bersayap digambarkan dengan bentuk rumah siput (*spire*) yang berada di atas, sedangkan lingkaran tubuh menghadap bawah (Gambar 4). Ragam hias *śaṅkha* bersayap berdiri pada lapik yang berbentuk teratai mekar, *padma* (Gambar 4).



Gambar 4. Candi Plaosan dan ragam hias *śaṅkha* bersayap (Sumber: Dokumen Harriyadi, 2019).

Ragam Hias *Śaṅkha* Bersayap pada Candi Mendut

Candi Mendut merupakan candi dengan latar belakang agama Buddha. Bentuk arsitektur Candi Mendut yang masih dapat diamati adalah bagian kaki, tubuh, dan beberapa bagian atap yang belum tersusun sepenuhnya. Pada bagian kaki candi terdapat relief cerita Jataka yang mengisahkan penyamaran *Bodhisattva* dalam bentuk binatang untuk berbuat kebaikan. Selain relief tersebut, candi ini juga memiliki beberapa hiasan berupa *sulur-suluran*, hiasan *sulur gelung*, hiasan berupa tumbuh-tumbuhan, motif belah ketupat, dan motif hiasan geometris yang lain. Pada salah satu tubuh Candi Mendut dipahatkan ragam hias *śaṅkha* yang sekitarnya dihiasi hiasan *sulur-suluran*. *Śaṅkha* di Candi Mendut digambarkan tanpa sayap dengan bentuk lingkaran tubuh menghadap bawah dan rumah siput (*spire*) berada pada bagian atas (Gambar 5).



Gambar 5. Candi Mendut dan ragam hias *śaṅkha* bersayap (Sumber: Dokumen Harriyadi, 2019).

Ragam Hias *Śaṅkha* Pada Candi Apit Dan Perwara di Kompleks Candi Prambanan

Kompleks Candi Prambanan merupakan salah satu candi dengan latar belakang agama Hindu yang dibangun pada kurun waktu abad ke-9 M. Kompleks Candi Prambanan memiliki tiga halaman bertingkat. Pada halaman utama Kompleks Candi Prambanan terdapat Candi Siwa, Candi Brahma, Candi Wisnu, tiga candi wahana, empat candi patok, dan dua candi apit.



Gambar 6. Candi apit dan ragam hias *sanka* bersayap pada candi wahana [Kiri] dan candi perwara, Candi Prambanan [Kanan] (Sumber: Dokumen Harriyadi, 2019).

Terdapat relief cerita Ramayana dan Kresnayana pada tiga Candi Utama dan candi ini memiliki motif khusus yang disebut dengan motif prambanan. Motif prambanan adalah hiasan berupa perwujudan seekor singa pada sebuah relung dan diapit oleh sepasang pohon kalpataru. Relung berhias *kalamakara* dengan kepala disamakan menjadi dedaunan serta hidung *kala* diganti menjadi genta. Pohon kalpataru tumbuh dari jambangan dan dihiasi berbagai makhluk kahyangan (Ibrahim, 1996: 10). Kompleks Candi Prambanan dilengkapi juga dengan ragam hias *sulur gelung*, motif tirai dengan untaian mutiara, ragam hias geometris, dan berbagai macam ragam hias bermotif belah ketupat. Ragam hias *sanka* di Kompleks Candi Prambanan dapat diamati pada dua candi apit dan beberapa hasil pemugaran candi perwara. Pada candi apit, ragam hias *sanka* bersayap yang dipahatkan pada bagian kaki candi. *Sanka* digambarkan memiliki sayap yang berdiri di atas *padmasana* dengan bentuk lingkaran tubuh menghadap ke bawah dan rumah siput (*spire*) berada pada bagian atas. Pada sekeliling ragam hias *sanka* bersayap terdapat hiasan *sulur gelung* motif tumbuh-tumbuhan. Ragam hias *sanka* bersayap juga dipahatkan pada bagian kaki candi perwara yang mengelilingi Kompleks Candi Prambanan. Motif ragam hias yang digambarkan serupa dengan ragam hias pada candi apit (Gambar 6).

***Sanka* dalam Kebudayaan di India**

Sanka adalah istilah dalam bahasa Sansekerta yang digunakan untuk menyebut kerang, keong, atau siput besar (*Turbinella Pyrum*). Dalam sejarah kebudayaan di India, keong atau siput besar awal mulanya merupakan barang dagang dan konsumsi. *Sanka* kemudian menjadi benda penting yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai ritual keagamaan (Hornell, 1914: 1).

Sanka merupakan benda magis yang muncul dari kebudayaan Bangsa Dravida yang mendiami wilayah India bagian selatan, khususnya di Pantai Barat Teluk Mannar dan beberapa di antaranya juga ada yang mendiami wilayah Pantai Kathiawar. Kedua wilayah tersebut merupakan pusat perdagangan mutiara dan pelayaran internasional menuju Mesir (Hornell, 1914: 118). Lokasi lain yang juga ditemukan *sanka* adalah Teluk Palk dan di sepanjang semenanjung Pantai Koromandel (Krishna, 1980: 30).

Śaṅkha dalam kebudayaan di India awal mulanya hanya menjadi barang konsumsi dan hiasan. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti berupa penemuan olahan *śaṅkha* menjadi artefak berupa perhiasan dan alat makan dengan pertanggalan 2500 SM di Situs Harappa (Krishna, 1980: 30). Kenyataan bahwa asal mula budaya penggunaan kerang dari India Selatan diperkuat dengan bukti sejarah yang menegaskan bahwa bangsa Arya yang datang ke India sebagian besar merupakan golongan prajurit, petani, dan penggembala hewan ternak yang pernah menetap di dataran Eropa Timur sehingga tidak pernah memiliki budaya yang berhubungan dengan laut (Hornell, 1914: 118).

Sejarah penyebutan *śaṅkha* dalam aspek mitologi dan religi di India pertama kali ditemukan dalam Kitab *Atharva Veda* dan disebutkan sebagai ajimat Krishna untuk melindungi umat manusia dari kesulitan (Ferdinandus, 1983: 155). Salah satu dewa yang lekat dengan atribut berupa *śaṅkha* adalah Dewa Wisnu. *Śaṅkha* Dewa Wisnu dikenal dengan nama *Pāñchajanya* karena senjata *śaṅkha* tersebut berasal dari seorang raksasa yang bernama *Pāñchajanya* (Maulana, 1997: 38). Berdasarkan mitosnya, *Pāñchajanya* sebenarnya adalah raksasa dari laut yang mengerikan. *Pāñchajanya* disebut sebagai musuh untuk lima jenis makhluk (*jana*). *Pāñchajanya* hidup di dasar laut dan berhasil dikalahkan cangkangnya (*śaṅkha*), diambil menjadi “trofi kemenangan” dan dianggap sebagai salah satu lambang Wisnu dan Krishna (Hornell, 1914: 120).

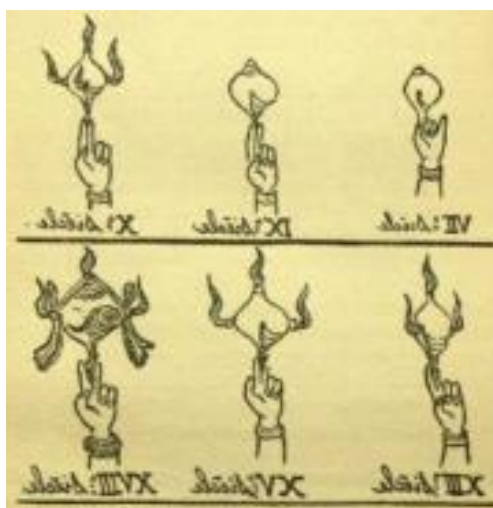
Pada Kitab *Wanaparwa*, dewa air dalam kebudayaan India yang membawa atribut berupa *śaṅkha* adalah Narayana. Kata *Naara* dalam bahasa Dravida berarti ‘air’ dan *ayana* yang berarti ‘tidur’ sehingga secara harfiah berarti ‘tempat tidur di atas air’ (Krishna, 1980: 6). Beberapa kitab lain seperti *Manusamhita*, *Wisnu Purana*, dan *Hari-Wamsa* menyebutkan Narayana mampu menciptakan air (Krishna, 1980: 13).

Terdapat simbol yang paling populer dalam agama Buddha yang dikenal dengan nama kelompok delapan atau dalam bahasa Sansekerta disebut sebagai *ashtamaṅgala*. *ashta* bermakna ‘delapan’ dan *maṅgala* bermakna ‘pertanda baik/yang menguntungkan’. Delapan benda yang termasuk dalam pertanda baik dalam buddhisme diwujudkan menjadi beberapa simbol, yaitu (a) cangkang kerang, (b) bunga teratai, (c) roda, (d) payung, (e) tali simpul tidak berujung, (f) sepasang ikan emas, (g) *banner* pertanda kemenangan, dan (h) vas harta karun (Beer, 2003: 1--2).

Śaṅkha dalam Buddhisme Tibet secara praktis digunakan untuk memanggil para anggota majelis agama. Dalam praktik ritualnya, *śaṅkha* juga digunakan sebagai alat musik dan sebagai wadah untuk air suci. *Śaṅkha* merupakan representasi dari penyebaran darma dan proklamasi melawan pikiran negatif. *Śaṅkha* juga merupakan simbol penciptaan yang lahir dari suara (Achari, 2015: 16).

Evolusi bentuk penggambaran ragam hias *śaṅkha* terjadi di Kebudayaan India. Pada abad ke-7 M penggambaran *śaṅkha* cenderung banyak ditemui pada arca yang diletakkan pada antara jari telunjuk dan ibu jari. Pada masa awal penggambaran, *śaṅkha* tampak polos, tanpa ada hiasan. Pada abad ke-10 M, terdapat penambahan berupa penggambaran unsur api (*sudar*) yang ditambahkan pada penggambaran *śaṅkha*. Pada abad ke-17 terdapat penambahan unsur lain, yaitu *vastam* (kain syal) serta *sudar* (nyala api) yang diletakkan mengelilingi *śaṅkha* (Gambar 8) (Jouveau-Dubreuil, 1937: 59--61).

Śaṅkha pada masa awal kebudayaan di India digunakan untuk memanggil orang dalam pelaksanaan ritual keagamaan. *Śaṅkha* juga dalam kisahnya digunakan sebagai alat untuk memohon perhatian para dewa agar hadir dalam upacara yang akan diselenggarakan. Lebih lanjut, *śaṅkha* juga digunakan sebagai media untuk mengangkut air guna menyiram fondasi rumah dan bangunan suci (Hornell, 1914: 124). Bagi para pemuja Buddha di India Utara, *śaṅkha* digunakan sebagai tempat air yang dituangkan kepada arca-arca yang dipuja (Hornell, 1914: 114--117). *Śaṅkha* memiliki peranan penting dalam pentahbisan dan pemujaan Arca Dewa. Arca yang dipuja ditahbiskan dengan cara menuangkan air dengan menggunakan *śaṅkha*, kemudian *śaṅkha* ditiup sebagai pertanda kemenangan. Dalam kasus pendirian bangunan kuil pemujaan, dibutuhkan 108 hingga 1.008 *śaṅkha* untuk prosesi pentahbisan arca baru (Krishna, 1980: 39--40).



Gambar 8. Evolusi penggambaran *śaṅkha* di India (Sumber: Jouveau-Debreuil, 1937: 61).

Makna Simbolis *Śaṅkha* Bersayap pada Candi di Jawa

Relief memiliki nilai dan simbol yang bersifat magis-religius. Hal ini tampak dari penggambaran ornamen yang disesuaikan dengan bagian candi (Halim dan Prajudi, 2017: 187). Salah satu contohnya adalah penggambaran relief di Candi Borobudur yang semakin ke atas semakin sedikit ragam hiasnya. Hal ini berhubungan dengan konsep keduniawian yang melekat pada kaki candi sehingga penggambarannya cukup banyak dan semakin ke atas menjadi perlambang mendekati dunia kedewataan (puncak candi), semakin sedikit ornamen hiasan yang digambarkan (Nastiti, 2018: 11--13).

Ragam hias *śaṅkha* bersayap pada candi di Jawa umumnya dipadukan dengan motif hias *sulur-suluran* dan *sulur gelung* di sekeliling ornamen. Penggambaran *śaṅkha* bersayap yang diiringi motif tersebut dapat diamati pada Candi Sambisari, Candi Ijo, Candi Barong, candi apit Prambanan, serta candi perwara pada Kompleks Candi Prambanan dan Candi Plaosan. Penggambaran *śaṅkha* tanpa hiasan sayap ditemukan pada salah satu panil Candi Mendut.

Penggambaran *śaṅkha* dengan ornamen *sudar* (api) dan *vastam* (kain syal) yang berkembang di India tampaknya tidak diwujudkan dalam penggambaran *śaṅkha* sebagai ornamen hias pada candi di Jawa. Penggambaran *śaṅkha* tanpa hiasan umumnya dapat dijumpai pada beberapa arca dengan pertanggalan relatif tua, sebagai contoh Arca Wisnu Cibuaya dan Arca Wisnu dari Kota Kapur (Gambar 9). Kondisi demikian serupa dengan yang terjadi di Asia Tenggara. Beberapa arca Dewa Wisnu yang ditemukan di Kamboja, Thailand, dan Vietnam memberikan penggambaran atribut *śaṅkha* yang cenderung tanpa hiasan dipegang tangan kiri arca (Lavy, 2014: 155).

Penggambaran *śaṅkha* bersayap dapat dimaknai sebagai salah satu ciri identitas lokal atau seni yang dikembangkan oleh masyarakat Jawa Kuno. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sedyawati (1985: 398--399) yang menyatakan bahwa masyarakatlah yang mengembangkan daya cipta dan karsa tersebut sehingga berkembanglah seni di luar patokan utamanya. Seni penggambaran *śaṅkha* bersayap pada candi di Jawa dapat diperkirakan muncul pada abad ke-9 atau ke-10 Masehi. Hal ini didasarkan pada penggambaran *śaṅkha* bersayap di Kompleks Candi Prambanan yang pada tempat tersebut terdapat Prasasti Siwagrha berangka tahun 856 M (Soeroso MP *et al.*, 1985: 13).



GAMBAR 9. (a) Arca Wisnu Cibuaya (b) Arca Wisnu Kota Kapur (Sumber: Dokumen (a) Harriyadi, 2020 dan (b) Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2019).

Makna *śaṅkha* yang digambarkan pada candi di Jawa tentu perlu menelusuri asal-muasal *śaṅkha* dari kebudayaan aslinya. Jenis *śaṅkha* yang digambarkan menjadi ragam hias pada candi di Jawa sama dengan jenis *śaṅkha* yang digambarkan pada ikon Dewa Wisnu. Karakter penggambaran yang sama tersebut menunjukkan adanya persamaan dengan budaya aslinya yang berasal dari India. Penyebutan *śaṅkha* merujuk pada salah satu spesies kerang, yaitu *turbinella pyrum* yang merupakan bagian dari keluarga *Vesidae* yang hanya ditemukan di wilayah Perairan Selatan India (Wilayah Teluk Bengal hingga Srilangka) (Joglekar, 1990: 242).

Śaṅkha pada dasarnya merupakan gastropoda yang hidup di air sehingga dapat dipahami ada keterkaitan antara *śaṅkha* sebagai ragam hias candi ataupun sebagai atribut Dewa Wisnu dengan unsur air. Penggambaran *śaṅkha* dengan jenis *Turbinella pyrum* juga diadopsi dalam penggambaran *śaṅkha* pada arca yang ditemukan di Thailand, Kamboja, dan Vietnam.

Dalam mitologinya, Dewa Wisnu merupakan dewa pemelihara sekaligus dewa air yang memegang *śaṅkha* pada tangan kirinya (Darma, 2019: 59). Salah satu avatara Dewa

Wisnu yang lekat dengan unsur air adalah Narayana atau dewa air. Beberapa ritual yang dilakukan oleh penganut agama Hindu dan Buddha menggunakan *śaṅkha* sebagai media untuk memandikan arca dan menyirami fondasi bangunan rumah serta bangunan suci saat dibangun (Hornell, 1914). Kedua hal tersebut memberikan gambaran bahwa *śaṅkha* dalam kebudayaan di India sangat lekat dengan unsur air. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *śaṅkha* merupakan lambang dari air.

Śaṅkha dalam Buddha menjadi salah satu *ashtamaṅgala* atau delapan pertanda baik/keberuntungan. Dalam praktik Buddhisme di Tibet, *śaṅkha* menjadi wadah air suci yang digunakan selama melakukan praktik keagamaan (Beer, 2003: 25). *Śaṅkha* dalam kepercayaan Buddha merupakan simbol dari keselamatan dan kesejahteraan. Penerapan *śaṅkha* dalam ajaran agama Buddha pada candi di Jawa dapat diamati di Candi Plaosan dan Candi Mendut. Pada Candi Plaosan *śaṅkha* digambarkan bersayap dan pada Candi Mendut *śaṅkha* digambarkan tanpa sayap. Keduanya tentu memiliki keterkaitan dengan mitologi agama Buddha yang menyebutkan *śaṅkha* merupakan pembawa kesejahteraan (Beer, 2003: 9--11).

Keterkaitan *Śaṅkha* dengan Bangunan Suci

Korelasi *śaṅkha* bersayap dengan bangunan suci dapat ditafsirkan sebagai simbol yang memiliki keterkaitan dengan dua hal, yaitu aspek teknis yang berhubungan dengan lingkungan dan aspek magis-religius yang berkaitan dengan mitologis serta praktik keagamaan. Dalam aspek magis-religius, *śaṅkha* bersayap memiliki keterkaitan dengan unsur air yang menjadi bagian penting dalam kebudayaan serta religi di India. Dalam kisah mitos di India, disebutkan bahwa para dewa menyukai lingkungan yang terdapat komponen sumber daya air berupa sungai, mata air, dan/atau danau. Para dewa akan senantiasa datang untuk melakukan meditasi pada lingkungan-lingkungan yang memiliki potensi sumber daya air. Lokasi dengan karakter dekat sumber daya air tersebut menjadi salah satu syarat pemilihan lahan untuk pendirian bangunan suci (Kramrisch, 1946: 4).

Air tidak hanya menjadi keperluan praktik ritual, tetapi konsepsi air bahkan telah menjadi satu kesatuan dengan bangunan suci yang dalam agama Hindu dikenal dengan *Tirtha* dan *Ksetra*. *Tirtha* merupakan istilah lain yang digunakan untuk menyebut bangunan suci di India. Konsep ini berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk mencapai titik suci. *Tirtha* juga berarti air yang menggambarkan kesucian (Kramrisch, 1946: 3). Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan air menjadi bagian penting dalam kebudayaan di India sehingga oleh masyarakatnya hal-hal yang berkaitan dengan unsur air tersebut diwujudkan menjadi simbol (Singh, 1994: 213). Salah satu simbol tersebut adalah ragam hias *śaṅkha* bersayap.

Śaṅkha merupakan spesies aquatik atau lazim dikenal dengan nama *turbinella pyrum* yang hidup di wilayah perairan India Selatan (Joglekar, 1990: 242). Penggambarannya sebagai simbol tentu lekat dengan lingkungan tempat *śaṅkha* berasal, yaitu unsur atau elemen air. Keterkaitan antara *śaṅkha* dengan unsur air dalam mitologi di India tampak jelas ditunjukkan dalam dua kisah, yaitu pertama kisah Dewa Wisnu yang mengalahkan *Pāñchajanya*, raksasa dari dasar laut, yang kemudian mengambil

cangkangnya (*śaṅkha*) sebagai pertanda kemenangan (Maulana, 1997: 38). Kedua, penggambaran *śaṅkha* sebagai atribut Narayana yang merupakan dewa air (Krishna, 1980: 6). Oleh karena itu, tampak jelas bahwa *śaṅkha* memiliki korelasi dengan unsur air.

Air pada masa Hindu-Buddha di Nusantara memiliki peran penting sebagai pemenuhan kebutuhan yang bersifat praktis dan religi. Fungsi praktis air bagi masyarakat adalah untuk menjaga kesuburan lahan pertanian dan persawahan yang menjadi sektor penggerak ekonomi (Nastiti, 1991: 96). Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan ritual berupa pemujaan kesuburan yang diwujudkan dengan cara melakukan pemujaan terhadap Dewi Sri atau dewi padi di Jawa (Nastiti, 2020: 10). Salah satu faktor yang mendukung terciptanya kesuburan tanah adalah adanya unsur air pada sebuah lingkungan. Nilai penting air dalam kebutuhan praktis dan religi tersebut mendorong masyarakatnya mewujudkan berbagai benda yang memiliki hubungan dengan air sebagai media komunikasi yang bersifat simbolis (Puspa *et al.*, 2019: 21--22).

Berkaitan dengan simbol air, ragam hias *śaṅkha* bersayap yang digambarkan pada candi tentunya memiliki kesetaraan makna dengan *puṇakalasa* atau *puṇaghata*. Ragam hias yang dimaksud adalah ragam hias dengan bentuk tumbuhan yang keluar dari jambangan berisi air. Makna dari motif tersebut adalah kesuburan yang diharapkan terjadi di lingkungan sekitar candi (Dewi, 2017: 49--50). Lingkungan yang subur merupakan lingkungan yang menjadi salah satu syarat pendirian dan pemilihan lokasi bangunan candi. Kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa penggambaran *śaṅkha* bersayap yang merupakan upaya komunikasi simbolis untuk menciptakan lingkungan yang subur.

Aspek kesuburan menjadi bagian penting dalam kehidupan religi dan praktis masyarakat. Kondisi tersebut tampaknya berdampak pada munculnya simbol-simbol yang berkaitan dengan kesuburan. Salah satu bentuk wujud simbol yang tampaknya memiliki korelasi dengan kesuburan tersebut adalah penggambaran *śaṅkha* bersayap yang tampaknya tidak hanya diperuntukkan secara mitologis untuk bangunan candi, tetapi juga untuk mendukung kesuburan lahan yang sekaligus kesejahteraan para penganut agama Hindu di sekitarnya.

Tanah yang subur menjadi syarat penting dalam proses pemilihan calon lokasi lahan bangunan suci. Lahan subur tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai *sīma* yang hasilnya digunakan untuk membiayai bangunan suci. Salah satu fungsi *sīma* adalah pembiayaan untuk bangunan suci. Konsep pembiayaan menggunakan tanah bebas pajak ini pada masa Hindu-Buddha disebut sebagai *sīma pūmpunan* yang diartikan sebagai sebidang tanah bebas pajak dan hasilnya untuk pembiayaan bangunan suci (Dharmosoetopo, 2003: 11). Keberadaan *sīma pūmpunan* di sekitar bangunan suci diharapkan dapat mendukung kelestarian bangunan suci (Pradana, 2017: 57).

Kebutuhan air dan tanah yang subur untuk pendirian bangunan suci menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Korelasi penempatan bangunan suci terhadap sumber daya air dan tanah pernah ditelaah oleh (Mundardjito, 1996) yang menyebutkan bahwa candi-candi di sekitar wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta beberapa di antaranya berada pada lokasi yang subur sehingga kondisi demikian menegaskan bahwa air dan kesuburan

tanah menjadi simbol yang cukup penting, tetapi terdapat beberapa candi yang diletakkan dalam beberapa lingkungan yang berada pada kondisi minim. Kondisi minim yang dimaksud adalah kondisi ketika lingkungan tidak menyediakan beberapa sumber daya untuk kebutuhan syarat calon lahan pemilihan candi sehingga beberapa candi di Jawa tidak sesuai dengan syarat dalam kitab *manasara* dan *silpasastra-silpaprakasa*. Kondisi demikian dapat diamati pada penempatan percandian di Perbukitan Baturagung Prambanan, dua candi yang terdapat ragam hias *śaṅkha* bersayap dipahatkan ialah Candi Barong dan Candi Ijo.

Penggambaran *śaṅkha* bersayap pada berbagai kondisi lingkungan, baik kering maupun subur dapat diartikan bahwa pentingnya unsur air bagi candi dan masyarakatnya. Penggambaran *śaṅkha* bersayap tidak hanya dimaksudkan untuk bangunan candinya, tetapi sebagai bagian dari proses komunikasi simbolis manusia agar tercipta lingkungan subur di sekitar candi guna dapat dimanfaatkan menjadi persawahan yang hasilnya diperuntukkan, baik untuk masyarakat maupun untuk pelestarian bangunan suci.

Ada pula candi yang didirikan pada lingkungan yang tampak kering, seperti di Candi Ijo dan Candi Barong. Kedua lokasi tempat candi didirikan tersebut merupakan lahan yang cukup gersang dan jauh dari sumber mata air. Kondisi demikian seakan memberikan indikasi adanya upaya masyarakat untuk menciptakan simbol sebagai permohonan kesuburan yang diwujudkan dalam bentuk penggambaran *śaṅkha* bersayap dan pemujaan kepada Dewi Sri di Candi Barong. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggambaran *śaṅkha* bersayap pada candi Hindu dan Buddha di Jawa dimaksudkan untuk menghadirkan unsur air bagi candinya sendiri dan menghadirkan unsur air bagi lingkungannya agar tercipta kesuburan yang dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

PENUTUP

Śaṅkha merupakan salah satu atribut yang melekat pada ikon Dewa Wisnu dengan berbentuk kerang (*turbinella pyrum*). Dalam beberapa mitologi India, *śaṅkha* tidak hanya menjadi terompet yang digunakan untuk memberi tanda apabila perang akan dimulai, tetapi, *śaṅkha* memiliki keterkaitan dengan unsur air. Bukti tersebut dapat ditelusuri pada asal-muasal *śaṅkha* yang merupakan binatang laut dan hanya ditemukan di wilayah India dan Srilangka. Dalam aspek mitologis, keterkaitan *śaṅkha* dengan unsur air tampak pada avatara Dewa Wisnu sebagai Narayana atau dewa air yang juga menggunakan atribut *śaṅkha*. Dalam hal praktik keagamaan, *śaṅkha* pada agama Hindu dan Buddha digunakan sebagai media pembawa air untuk menyiram arca yang digunakan untuk pemujaan. *Śaṅkha* juga digunakan untuk menyiram fondasi bangunan rumah dan/atau bangunan suci. Beberapa hal tersebut memberikan gambaran bahwa *śaṅkha* sangat lekat dengan unsur air.

Keberadaan unsur air menjadi salah satu hal yang penting dalam bangunan suci. Pada saat prosesi pemilihan lahan calon lokasi bangunan suci, air dan tanah yang subur menjadi syarat utama yang harus dipenuhi. Secara teknis, lahan yang subur di sekitar candi dapat diolah menjadi *sīma* yang hasilnya dapat digunakan untuk pembiayaan

bangunan suci. Berkaitan dengan hal tersebut, visualisasi ornamen *śaṅkha* bersayap pada candi di Jawa merupakan perwujudan masyarakat Jawa dari simbol air yang dapat mendatangkan kesuburan sehingga dapat menyejahterakan lingkungan dan masyarakat di sekitar candi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *śaṅkha* bersayap lekat dengan unsur air yang dapat mendatangkan kesuburan dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achari, P. S. R. R. (2015). *Hindu Iconology: The Study of Symbolism and Meaning of Icons*. Bombay.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. (2019). Arca Wisnu, Kota Kapur. Diambil 29 Juli 2020, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjambi/arca-wisnu-kota-kapur>
- Beer, R. (2003). *The Handbook of Tibetan Buddhist Symbols*. Boston: Shambhala.
- Bernet-Kempers, A. J. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Darma, I. K. S. W. (2019). Pengarcaan Dewa Wisnu pada Masa Hindu-Buddha di Bali (Abad VII-XIV Masehi). *Forum Arkeologi*, Vol. 32 No, 51–62.
- Dewi, T. (2017). Relief Hias Purna-Kalasa pada Bangunan Candi Di Jawa Abad VII--IX. In *PRAJNAPARAMITA* (Cetakan Pertama, hal. 35–52). Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Dharmosoetopo, R. (2003). *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa pada Abad IX--X TU*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and Profane: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World. inc.
- Ferdinandus, P. E. . (1983). Wisnu di Atas Garuda dari Trawas, Sebagai Arca Pancuran. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III: Ciloto, 23-38 Mei 1983* (hal. 240–255). Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geldern, R. von H. (1982). *Konsepsi tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali.
- Halim, A. dan R. P. H. (2017). the Meaning of Ornaments in the Hindu and Buddhist Temples on the Island of Java (Ancient Middle-Late Classical Eras). *Jurnal Risa (Riset Arsitektur)*, Vol. 1 No., 170–191.
- Hardiati, E. S. (1994). Classical Period of The Indonesian Culture. *Aspects of Indonesian Archaeology*, 15(Classical Period of The Indonesian Culture), 1–23.
- Harriyadi. (2019). Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kompleks Candi Dieng. *Amerta*, Vol. 37 No, 123–138.
- Hornell, J. (1914). *The Sacred Shank of India: A Monograph of The Indian Conch (Turbinella Pyrum)*. Madras: The Superintendent, Government Press.
- Ibrahim, M. (1996). *Kompleks Candi Prambanan dari Masa ke Masa*. Jakarta: Direktorat Perlindungan Dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala.

- Indradjaja, A., & Hardiati, E. S. (2014). Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara. *Amerta*, Vol. 23, N, 17–33.
- Istari, T. M. R. (2015). *Ragam Hias Candi-Candi di Jawa Motif dan Maknanya*. (B. Sulistyanto, Ed.) (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Kepel Press.
- Joglekar, P. P. (1990). Shankha or Conch: a Confusion in Archaeology. *Bulletin of the Deccan College Post-Graduate and Research Institute*, Vol. 50, Hal. 241–244.
- Jouveau-Dubreuil, G. (1937). *Iconography of Southern India*. Paris: Librairie Orientaliste Paul Geuthner.
- Kramrisch, S. (1946). *The Hindu Temple* (Volume I). Calcutta: University of Calcutta.
- Krishna, N. (1980). *The Art and Iconography of Vishnu-Narayana*. Bombay: D.B. Taraporevala.
- Lavy, P. A. (2014). Conch-on-hip Images in Peninsular Thailand and Early Vaiṣṇava Sculpture in Southeast Asia. In N. and S. A. M. Revire (Ed.), *Before Siam. Essays in Art and Archaeology* (hal. 153–173). Bangkok: River Books & The Siam Society.
- Maulana, R. (1997). *Ikonografi Hindu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mundardjito. (1996). *Pertimbangan Ekologis Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Semi-Mikro*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Ecole Francaise D'Extreme-Orient.
- Nastiti, T. S. (1991). Pertanian Masa Jawa Kuno: Usaha Komersial atau Usaha Pelengkap? In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi: Trowulan, 18-23 November 1991* (hal. 91--110). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nastiti, T. S. (2014). Jejak-Jejak Peradaban Hindu Buddha di Nusantara. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, Vol.23 No., 35--49.
- Nastiti, T. S. (2018). Re-Intepretasi Nama Candi Borobudur. *Amerta*, Vol. 36 No, 1–22.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, Vol. 3 No., 1–12.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya, Ida Bagus Gde Primayatna, I. G. A. B. S. (2013). *Kajian Komprehensif Tentang Makna Filosofis Arsitektur Candi Jawa*. Udayana.
- Pradana, Y. (2017). Kebijakan Penguasa Dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan Pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 M). *Amerta*, Vol. 35 No, 47–59.
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik Fenomena yang Berkembang di Indonesia* (Cetakan Pe). Yogyakarta: Galangpress.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Nasional.
- Puspa, Ida Ayu, Ni Putu Sinta Dewi, I. B. S. S. (2019). Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajña pada Ritual Hindu. *Widya Duta*, Volume 14, 20–28.
- Sedyawati, E. (1985). *Pengarcaan Ganesha Masa Kadiri dan Singhasari*. Universitas Indonesia.

- Singh, R. P. . (1994). Water symbolism and sacred landscape in Hinduism: a study of Benāres (Vārānasi). *Erdkunde*, 48 (3), 210–227.
- Soekmono. (1974). *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. University of Indonesia.
- Soeroso MP, Titi Surti Nastiti, Bambang Budi Utomo, Richadiana Kartakusuma, dan P. E. J. F. (1985). *Laporan Penelitian Candi Sari, Prambanan Yogyakarta*. Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

